

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi mengenai pendapatan wirausaha wanita adalah hal yang penting untuk dipelajari karena adanya partisipasi wanita dalam berwirausaha menunjukkan bahwa pendapatan wanita tidak selalu berada dibawah pendapatan laki-laki dan hal ini juga menunjukkan peran wanita yang semakin diakui dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Saat ini ada berbagai jenis usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita, salah satunya adalah usaha makanan ringan (Women Review, 2012). Usaha makanan ringan menjadi salah satu alternatif kesempatan kerja non-pertanian yang dapat menyediakan kesempatan kerja serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga akan mengurangi beban negara dan mengerakan perekonomian ke arah yang lebih baik. Adanya keterkaitan antar peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadikan studi tentang wirausaha wanita penting untuk dilakukan (Baroroh, 2012).

Diberbagai negara baik negara maju maupun negara sedang berkembang. Perkembangan kewirausahaan masih dikuasai oleh kaum pria. Menurut Minniti (dalam jati, 2009) menemukan bahwa partisipasi wanita sebagai wirausaha meningkat cukup tajam selama satu dekade terakhir dan ternyata makin signifikan baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang. Tetapi, pertumbuhan jumlah wanita pemilik usaha (*women-owned business*) secara sistematis tetap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan secara historis kewirausahaan merupakan bidang kekuasaan bagi

kaum laki-laki (Casson et al, 2006). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Davidson dan Burke (2004) yang menyatakan bahwa wirausaha wanita masih menjadi kaum minoritas bagi kalangan wirausaha. Penyebab kaum wirausaha wanita masih menjadi kaum minoritas adalah hambatan yang dihadapi wirausaha wanita dalam memulai atau menjalankan suatu usaha. World Bank (2011) menyebutkan bahwa di hampir semua negara, wanita lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan produktivitas yang rendah dibandingkan pria. Akibat dari perbedaan-perbedaan dalam pekerjaan antara wanita dan pria tersebut menyebabkan kesenjangan dalam pendapatan di segala bentuk aktivitas ekonomi, seperti pertanian, kewirausahaan, dan manufaktur.

Menurut *Schumpeter* (dalam Alma, 2011) Suatu peningkatan dalam jumlah wirausaha umumnya mengarah pada suatu peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi. Pengaruh ini sebagai suatu hasil nyata dari peningkatan keterampilan mereka terutama dalam hal kecenderungan untuk berinovasi (*propensity to innovate*). Hal ini berarti semakin tinggi jumlah wirausaha dalam suatu negara maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut dengan melahirkan berbagai inovasi. Dengan demikian untuk memacu pertumbuhan ekonomi perlu adanya partisipasi masyarakat untuk berwirausaha tidak terkecuali wanita.

Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki potensi untuk mengembangkan wirausaha wanita, terutama yang berkaitan dalam bidang agribisnis. Hal ini dikarenakan jumlah wirausaha wanita di Indonesia kurang dari 0,1 persen dari total penduduk Indonesia atau kurang dari 240.000 jumlah wirausaha wanita (Purwadi, 2011). Selain itu, mayoritas kinerja usaha

wirausaha wanita di Indonesia tidak mengalami kemajuan. Pali (1994) mengemukakan bahwa wirausaha wanita memiliki motivasi untuk memasuki profesi penjual jamu gendong, tetapi 80 persen dari responden memperoleh pendapatan di bawah garis kemiskinan dan Dasaluti (2009) mengemukakan bahwa kinerja usaha wirausaha wanita yang terdapat di pulau kecil kurang berkembang karena masih sedikitnya dukungan dari pemerintah. Salah satu industri yang banyak digeluti oleh wirausaha wanita di Indonesia adalah industri rumahan (Women Review, 2012). Industri rumahan adalah suatu sistem produksi yang menghasilkan produk melalui proses nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dikerjakan di lokasi rumah dan bukan di pabrik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2012).

Sebagai negara sedang berkembang Indonesia menghadapi permasalahan yang sama dengan negara sedang berkembang lainnya yaitu tingkat pendapatan perkapita yang masih rendah. Berdasarkan laporan International Monetary Fund (IMF) yang dirilis per Oktober 2017 menyebutkan bahwa pendapatan perkapita Indonesia adalah sebesar US\$13.120. Dimana Indonesia menempati urutan ke 5 diantara negara-negara yang ada di Asia Tenggara setelah negara Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia Dan Thailand.

Angka pendapatan perkapita merupakan ukuran paling sederhana yang dapat mempresentasikan tingkat kesejahteraan sebuah negara. Gregory dan Stuart (1992) mengatakan bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu umumnya membawa perubahan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan arah yang sama. Tingginya pendapatan perkapita akan

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Begitupun sebaliknya angka pendapatan perkapita yang rendah mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah pula. Pendapatan perkapita yang rendah membuat masyarakat cenderung untuk menggunakan semua pendapatan yang diterimanya untuk konsumsi. Pola konsumsi seperti inilah yang akan membuat masyarakat Indonesia akan terjatuh dalam lingkaran kemiskinan.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu bagian dari 19 Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat. Letak Kota Payakumbuh sangat strategis bila dilihat dari segi lalu lintas angkutan darat Sumbar-Riau. Kota Payakumbuh merupakan pintu gerbang masuk dari arah Pekanbaru menuju kota-kota penting di Provinsi Sumatera Barat. Berbagai jenis angkutan baik angkutan umum dan pribadi, seperti mobil dan sepeda motor sangat ramai melewati kota ini pada waktu siang maupun pada malam hari. Seiring dengan letaknya yang strategis dan menghubungkan dua Provinsi antara Sumatera Barat dan Provinsi Riau, maka pertumbuhan industri dan berbagai jenis Usaha di Kota Payakumbuh terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya.

Di kota Payakumbuh salah satu usaha yang tengah berkembang adalah usaha makanan ringan. Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota yang memiliki sektor pertanian terbaik di Sumatera Barat (Ansam, 2015. <https://www.gosumbar.com/berita/baca/2015/12/10/pertanian-payakumbuh-terbaik-di-sumatera-barat>), pertanian banyak menghasilkan bahan baku yang dapat diolah untuk meningkatkan nilai jualnya. Hal ini menjadikan harga bahan baku di Kota Payakumbuh dan sekitarnya menjadi murah dan ketersediaan bahan baku yang melimpah ini merupakan keunggulan bagi Kota

Payakumbuh. Dilain hal pendapatan perkapita yang masih rendah sertakebutuhan konsumsi keluarga yang selalu meningkat menuntut masyarakat untuk memiliki sumber pendapatan lain. Hal ini memacu ibu rumah tangga untuk bekerja atau menjadi wirausaha sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, usaha makanan ringan menjadi salah satu alternatif *non-farm* yang dapat membuka kesempatan kerja baru dan meningkatkan pendapatan rumah tangga di Kota Payakumbuh.

Berkaitan dengan pendapatan wirausaha wanita, pengalaman usaha wanita wirausaha makanan ringan di Kota Payakumbuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha. Sebagai contoh wirausaha yang memiliki pengalaman cukup lama akan memiliki pengalaman yang baik dalam menjalankan usahanya baik dalam proses produksi maupun proses distribusi. Sehingga lamanya pengalaman usaha yang dimiliki wirausaha wanita dapat meningkatkan pendapatannya.

Selanjutnya modal kerja yang dimiliki seorang wirausaha juga menjadi faktor penting untuk meningkatkan pendapatan wirausaha wanita. Seorang wirausahadengan permintaan yang tinggi terhadap produknya cenderung memiliki modal kerja yang tinggi pula guna memenuhi permintaan konsumen. Dengan tingginya permintaan serta modal kerja yang dikeluarkan akan membuat tingkat pendapatan usaha juga semakin tinggi.

Status dalam menjalankan usaha, jumlah tenaga kerja dan jam kerja usaha yang dimiliki wirausaha wanita juga menjadi faktor yang menentukan tingkat pendapatan yang diterima wirausaha wanita tersebut. Usaha yang dijalankan dengan bantuan buruh akan memiliki tingkat pendapatan usaha yang lebih

tinggi jika dibandingkan dengan usaha dengan tanpa buruh. Begitu juga jumlah tenaga kerja dan jam kerja yang digunakan, semakin banyak jumlah tenaga kerja dan jam kerja yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan wirausaha wanita dalam usaha makanan ringan di Kota Payakumbuh.

Adanya inovasi yang dilakukan dalam usaha baik pada proses produksi maupun proses distribusi kepada konsume juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh wirausaha wanita.

Mengingat begitu beragamnya usaha makanan ringan yang ada di Kota Payakumbuh serta pentingnya studi mengenai pendapatan wirausaha wanita. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti usaha makanan ringan yang dilakukan oleh wirausaha wanita di kota payakumbuh, dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan wirausaha wanita Dalam Usaha Makanan Ringan Di Kota Payakumbuh*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga wirausaha dalam usaha makanan ringan di Kota Payakumbuh?
2. Bagaimanakah pengaruh pengalaman usaha, status dalam menjalankan usaha, modal kerja sebulan, jumlah tenaga kerja, jam kerja seminggu dan inovasi terhadap tingkat pendapatan wirausaha wanita dalam usaha makanan ringan di Kota Payakumbuh.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga wirausaha dalam usaha makanan ringan di Kota Payakumbuh.
2. Menganalisis pengaruh pengalaman usaha, status dalam menjalankan usaha, modal kerja sebulan, jumlah tenaga kerja, jam kerja seminggu dan inovasi terhadap tingkat pendapatan wirausaha wanita dalam usaha makanan ringan di Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai karakteristik wirausaha makanan ringan di Kota Payakumbuh serta mengetahui pengaruh variabel jenis kelamin, pengalaman usaha, status dalam menjalankan usaha, modal kerja sebulan, jumlah tenaga kerja, jam kerja seminggu dan inovasi terhadap tingkat pendapatan wirausaha wanita dalam usaha makanan ringan di Kota Payakumbuh.
2. Bagi penulis penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi serta sebagai media latihan untuk

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap bidang ilmu yang dipelajari.

3. Bagi universitas, dapat dijadikan sumbangan ke ilmunan dan menambah daftar kepustakaan.
4. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah kota payakumbuh dapat digunakan untuk masukan dalam mengambil suatu kebijakan.
5. Bagi masyarakat, mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian memerlukan ruang lingkup agar lebih terarah dan memberikan informasi yang lebih detail mengenai permasalahan yang diteliti. Dimana penelitian dilakukan pada 100 wirausaha makanan ringan yang ada di Kota Payakumbuh serta 100 dari jenis usaha lainnya. Penggunaan data dari 100 jenis usaha lainnya di maksudkan untuk sebagai pembanding agar di ketahui perbedaan antara karakteristik usaha makanan ringan dengan karakteristik usaha yang bukan usaha makanan ringan. Adapun variabel independent yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman usaha (dikategorikan kurang atau sama dengan sepuluh tahun dan lebih dari sepuluh tahun) ditentukan dengan melihat frekuensi komulatif pengalaman semua wirausaha wanita makanan ringan.
2. Status dalam menjalankan usaha (dikategorikan menjalankan usaha dibantu buruh dan menjalankan usaha sendiri)

3. Modal kerja (dikategorikan kecil sama Rp 20.000.000 dan besar dari Rp 20.000.000). Dua puluh juta dipilih karena mengikuti frekuensi kumulatif modal kerja yang digunakan oleh wirausaha makanan ringan di Kota Payakumbuh.
4. Jumlah tenaga kerja (dikategorikan kecil sama lima orang dan besar lima orang) ditentukan dengan melihat frekuensi kumulatif jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh semua responden usaha makanan ringan.
5. Jam kerja seminggu (dikategorikan kecil sama 40 jam dan besar dari 40 jam) ditentukan berdasarkan Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja yaitu:
 - 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau
 - 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.
6. Inovasi (dikategorikan melakukan ada inovasi dan sama sekali tidak ada melakukan inovasi)

Sedangkan variabel independent adalah tingkat pendapatan wirausaha wanita dalam usaha makanan ringan (dikategorikan dengan tingkat pendapatan kecil sama Rp 10.000.000 dan besar dari Rp 10.000.000). ditentukan berdasarkan frekuensi kumulatif pendapatan semua wirausaha wanita dalam usaha makanan ringan di Kota Payakumbuh.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II kerangka teori, Bab III Rona Daerah Penelitian, Bab IV Metode Penelitian, Bab V temuan empiris dan Bab VI Penutup.

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, selanjutnya berdasarkan latar belakang maka ditentukan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan dan manfaat dari penelitian. Dan pada akhir bab ini dijelaskan sistematika penulisan skripsi

Bab II : KERANGKA TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori serta penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka didapatlah kerangka konseptual. Diakhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian.

Bab IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perkembangan umur, jenis kelamin, usaha makanan ringan yang ada di Kota Payakumbuh, ketenagakerjaan struktur dan pertumbuhan ekonomi

BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN

Bab ini merupakan inti dalam skripsi karena memuat hasil sekaligus pembahasan data terhadap variabel-variabel yang menjadi penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.



